

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN LITERASI SISWA KELAS VIII SMPN 1 SAPE
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi strata satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

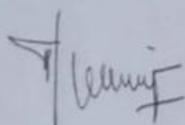
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN LITERASI SISWA KELAS VIII SMPN 1 SAPE
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

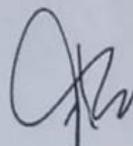
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 13 Agustus 2019

DOSEN PEMBIMBING I



Dra. Titin Untari, M.Pd.
NIDN 0810106301

DOSEN PEMBIMBING II



Baiq Desi Milandari, M.Pd.
NIDN 0808128901

Menyejutui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi,



Habiburrahman, S. Pd., M. Pd.

NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN LITERASI SISWA KELAS VIII SMPN 1 SAPE
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Skripsi atas nama Santi Lestari telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dra. Titin Untari, M Pd. Ketua (.....)
NIDN. 0810106301
2. Dr. Halus Mandala, M. Hum. Anggota (.....)
NIDN. 0028115706
3. Nurmiwati, M.Pd. Anggota (.....)
NIDN. 0817098601

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.

NIDN 0801056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Santi Lestari
NIM : 11511A0015
Alamat : Jln. Panji Anom 4 No. 37 Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Literasi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Santi Lestari
NIM 11511A0015

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi Nilai Pendidikan Karakter Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Literasi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat diselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Dra. Titin Untari, M. Pd. selaku dosen pembimbing I.
5. Ibu Baiq Desi Milandari, M.Pd. selaku dosen pembimbing II

6. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi selama menyusun skripsi.
8. Pihak lain yang tak dapat disebut satu per satu yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 13 Agustus 2019
Penulis,

Santi Lestari
NIM 11511A0015

Santi Lestari. 2019. **Nilai Pendidikan Karakter Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Literasi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape Tahun Pelajaran 2018/2019**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dra. Titin Untari, M. Pd.

Pembimbing II : Baiq Desi Milandari, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, serta implementasinya dalam pembelajaran literasi siswa kelas VIII SMPN 1 Sape tahun pelajaran 2018/2019. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, bahwa pada sosiologi sastra begitu erat akan hubungan serta cara pandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia yang nyata dan unik. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang bersifat pembahasan terhadap isi novel yang menjadi bahan kajiannya. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Sape kelas VIII- B dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan mencari nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik catat, observasi, tugas, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan rumus Penilaian Acuan Patokan (PAP) untuk menentukan kemampuan individual dan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) rasa ingin tahu, (8) bersahabat, (9) cinta damai, (10) gemar membaca, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial. Pada implementasinya dalam pembelajaran literasi siswa kelas VIII SMPN 1 Sape tahun pelajaran 2018/2019. Ditemukan hasil pada materi teks fiksi yakni kemampuan individu siswa berkemampuan tinggi sebanyak 25 siswa (78%), sedang 7 siswa (22%), dan rendah 0 siswa (0%). Adapun kemampuan kelompok siswa atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan nilai 70,53 kategori tinggi dengan rentang skor 81,5-68.

Kata Kunci : Nilai, pendidikan karakter, pembelajaran literasi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the values of character education that exist in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye, as well as its implementation in learning literacy for eighth grade students of SMPN 1 Sape in the 2018/2019 school year. The study used in this study uses the theory of literary sociology, that in sociology of literature is so close to the relationship and perspective of literary works as a reflection of real and unique human life. This research is a content analysis research which is a discussion of the contents of the novel which is the subject of the study. The data source in this study is the students of SMPN 1 Sape class VIII-B with 32 students and the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye by looking for the values of character education in the novel. Data collection uses note taking, observation, assignment, and documentation techniques. Data analysis in this study uses descriptive qualitative methods.

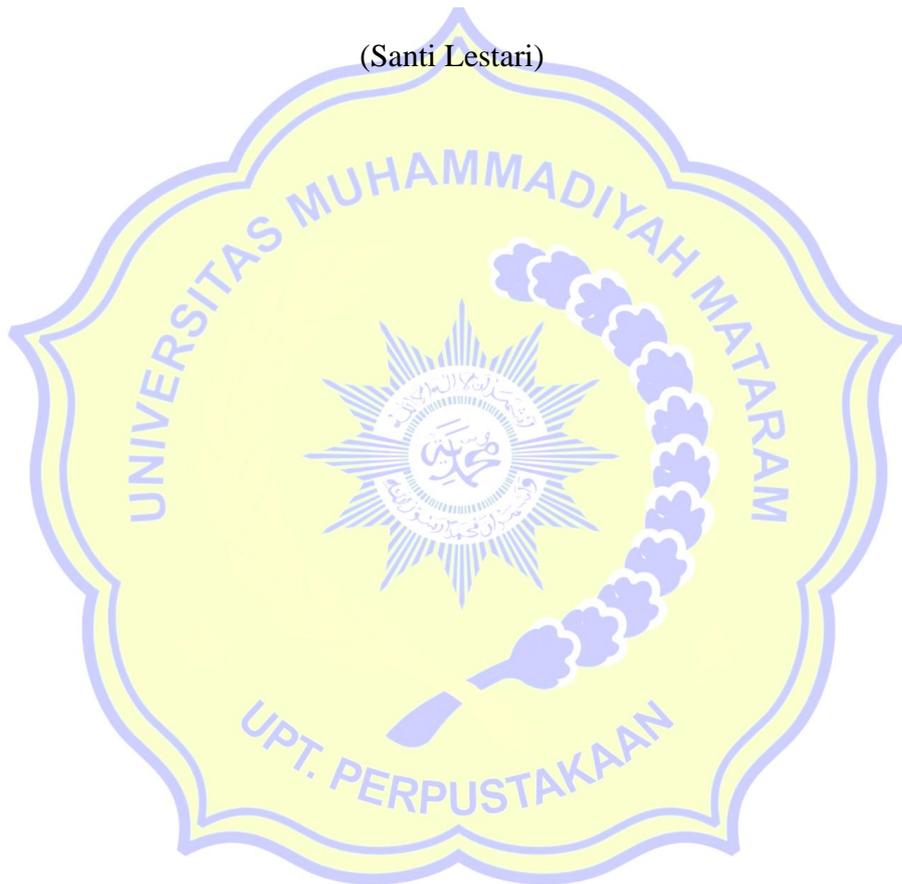
Data analysis techniques used the Benchmark Reference Assessment (BRA) formula to determine individual and group abilities. The results of this study indicate that in the novel *Hafalan Shalat Delisa* there are values of character education contained in them, namely: (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) hard work, (5) creative, (6) independent, (7) curiosity, (8) friendly, (9) peace-loving, (10) fond of reading, (11) caring for the environment, (12) caring socially. In its implementation in learning literacy of eighth grade students of SMPN 1 Sape 2018/2019 school year. The results found in the fiction text material are the individual abilities of high-ability students as many as 25 students (78%), 7 students (22%), and low 0 students (0%). The ability of a group of students or the Cumulative Achievement Index (CAI) with a score of 70.53 in the high category with a range of scores of 81.5-68.

Keywords : *Values, character education, literacy learning.*

MOTTO

Seberapa besar cobaan itu datang silih berganti. Bersujudlah kepada-Nya,
yakinkan pada hati mu, bahwa semua ini dapat kau lalui. Percayalah... Allah
akan selalu bersama mu.

(Santi Lestari)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Abdullah dan Ibu Nurhaidah. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan perjuangan kalian yang tak mengenal waktu demi masa depan anakmu ini.
2. Teruntuk almarhum abang saya Hendra Gunawan. Terima kasih disisa hidup mu masih memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti untuk terus mengejar mimpi.
3. Teruntuk Paman Ansor dan almarhumah Bibi Stiama serta keluarga besar tercinta. Terima kasih karena kalian selalu memberikan kesejukan hati dan semangat yang tiada henti-hentinya untuk menjadikanku orang yang lebih baik lagi.
4. Teruntuk sahabat-sahabat Kak Dita, Kak Aci, Kak Indah, kak Riana, Kak Lailu, Nurul, fyan, Sukma, Wini. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang tiada hentinya.
5. Teman-teman seperjuangan Nofita, Arlyen, Sarah, lebih khususnya teman-teman kelas A angkatan 2015 yang tak bisa disebut satu-persatu. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik di saat suka maupun duka, semoga kita semua kelak akan sukses dan dipertemukan lagi dikemudian hari, amin.
6. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat teoretis	11
1.4.2 Manfaat praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	13
2.2 Kajian Teori	16
2.2.1 Sosiologi sastra	16
2.2.2 Nilai pendidikan karakter	19
2.2.3 Literasi fiksi.....	25
2.2.4 Implementasi novel dalam pembelajaran literasi di kelas	

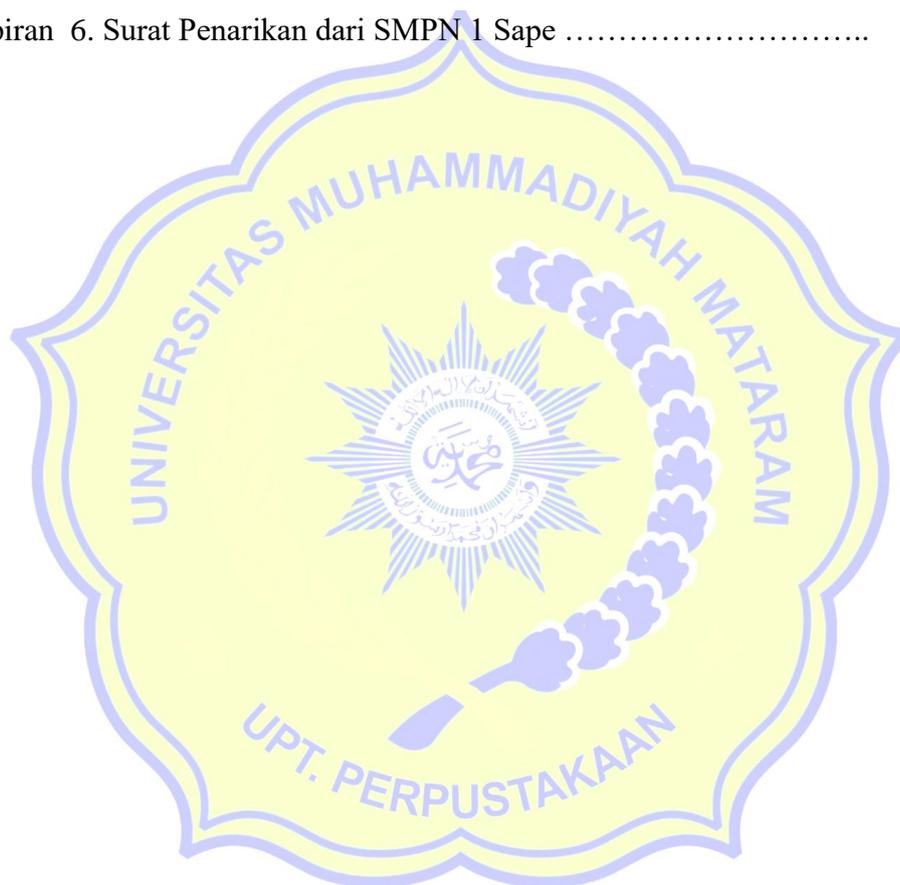
VIII SMP	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber Data	44
3.2.1 Data	44
3.2.2 Sumber data	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.3.1 Metode catat	46
3.3.2 Metode observasi	46
3.3.3 Metode tugas	47
3.3.4 Dokumentas	47
3.4 Instrumen Penelitian	47
3.5 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Analisis nilai pendidikan karakter pada novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	51
4.1.2 Persiapan pembelajaran	66
4.1.3 Pelaksanaan pembelajaran	82
4.1.4 Observasi penelitian	85
4.1.5 Evaluasi penelitian	91
4.1.6 Mencari kemampuan kelompok	103
4.2 Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	108
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1. Instrumen Penilaian Pengetahuan.....	38
Table 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan.....	39
Table 3. Instrumen Penilaian Keterampilan.....	40
Table 4. Rubrik Penilaian Keterampilan.....	40
Tabel 5. Hasil Obsevasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua.....	86
Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Petemuan Pertama dan Pertemua Kedua.....	89
Tabel 7. Hasil Evaluasi Siswa Spiritual dan Sosial Tentang Teks Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape Tahun Pelajaran 2018/ 2019.....	95
Tabel 8. Hasil Evaluasi Pengetahuan Teks Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape.....	97
Tabel 9. Hasil Evaluasi Keterampilan Teks Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape.....	98
Tabel 10. Hasil Evaluasi Teks Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape.....	100
Tabel 11. Kategori Kemampuan Teks Fiksi pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sape.....	102
Tabel 12. Rekapitulasi Kemampuan Teks Fiksi pada Siwa Kelas VIII SMPN 1 Sape.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus	113
Lampiran 2. RPP	114
Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian	131
Lampiran 4. Lembar Konsultan.....	133
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.....	131
Lampiran 6. Surat Penarikan dari SMPN 1 Sape	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggungjawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pendidikan berbasis karakter di negeri ini memang telah lama hilang. Pelajaran di sekolah yang berupa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, seharusnya bisa menjadi penyaring untuk membendung arus budaya kekerasan. Pada ranah ini disadari atau tidak, telah mengubah sifat anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Mereka tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung agresif dengan tingkat degradasi (penurunan) moral yang sudah berada pada titik ambang batas yang tidak bisa dimaklumi (Purwanto, 2011:3). Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan.

Karakter yang ada pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pergaulan anak. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter pada anak. Karakter yang dimiliki anak dapat menentukan pola pikir mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010:26). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat dilakukan di tempat ia mengenyam pendidikan sejak dini mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat, sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus

menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah (Hidayatullah, 2010:3).

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan (Purwanto, 2011:2).

Dunia pendidikan dinilai hanya memburu dan mementingkan ranah akademik semata, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi. Karya sastra yang berupa novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, agaknya bisa menjadi perantara yang strategis untuk mewujudkan tujuan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena di dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai yang harus diluruskan keberadaannya. Melalui novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Masa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa ini manusia tidak dapat disebut sebagai anak-anak ataupun dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan

antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja akan menghadapi berbagai macam permasalahan terutama dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satunya yang sering dialami siswa pada saat ini yaitu kecenderungan mereka dalam menerima hal yang negatif seperti kenakalan remaja dan kurangnya minat mereka terhadap ilmu-ilmu agama hingga dapat berdampak buruk terhadap perkembangan, dan aktualisasi potensi remaja. Untuk meminimalisir kecenderungan remaja dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, guru harus mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Kenakalan remaja merupakan gejala umum yang sering dijumpai disekolah. Saat ini, kenakalan remaja sedang ramai dibicarakan pada masyarakat sape yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba, balap liar, mencuri, dan tawuran antara pelajar yang banyak ditemukan adalah anak SMP. Penyebab kenakalan remaja yaitu berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan masyarakat. Tanggung jawab terhadap kenakalan remaja terletak pada orang tua, sekolah, dan masyarakat, khususnya para pendidik baik yang ada di orang tua, guru yang ada disekolah maupun para pendidik di masyarakat, yakni para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat.

SMPN 1 Sape merupakan salah satu sekolah unggulan dan terakreditasi yang berada di wilayah kabupaten Bima. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang berkomitmen mencetak generasi muda yang berpendidikan umum dan pendidikan berbasis agama integrasi kurikulum sehingga seimbang antara pendidikan agama

dan pendidikan umum. Komitmen ini salah satunya diwujudkan dengan memaksimalkan peran guru dalam proses belajar siswa beriman dan bertaqwa. Berbudhi luhur memiliki wawasan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi secara kreatif dan terampil.

Siswa Menengah Pertama (SMP) berada dalam tahap remaja awal dengan kisaran usia antara 12-15 dan sedang berada dalam masa pubertas. Perubahan cepat pada fisik meliputi perubahan tubuh dan hormon. Perubahan fisik yang terjadi tentu saja mempengaruhi penampilan fisik, seperti bertambah berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari tingkahlaku.

Masalah yang timbul pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sape umumnya pada umur 14 tahun adalah fase yang paling berbahaya ketika individu menginjak usia remaja. Kenapa dikatakan fase yang paling berbahaya karena pada masa itu sebagian remaja mulai gemar mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Kecenderungan macam ini dinilai lantaran kondisi remaja saat itu cenderung senang mengambil resiko. Rasa ingin tahu yang tinggi pada soal pergaulan makin meningkat pada anak berusia 14 tahun, anak selalu ingin mencoba dan berperan langsung kepada hal-hal yang tidak baik, seperti merokok, balap liar, serta sikap mereka yang tidak mencerminkan umur 14 tahun. Banyak dijumpai bahwa umur anak 14 tahun berperilaku tidak sesuai dengan umurnya, dari cara mereka berbicara pada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang di bawa umur mereka. Pada usia 13 tahun anak masih polos-polosnya, masih tidak

tahu cara bergaul dan masih memilih teman bermain disekolah. Umumnya umur 13 tahun sifat anak masih dibawa-bawa dari saat sekolah dasar, disini anak masih terlihat polas dan belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Umur 15 tahun inilah masa di mana kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan yang berbahaya meningkat. Hal ini yang menyebabkan remaja di usia ini tampak tidak memiliki rasa takut. Mereka cenderung gagal untuk menilai situasi yang berisiko, sekalipun telah diberi peringatan bahwa bahaya lebih besar dari yang mereka bayangkan.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Sejalan dengan penjelasan dalam kurikulum 2013 bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pengertian literasi lebih di utamakan pada keterampilan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi.

Pembeajaran literasi amat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, kebahasaan, dan psikologis. Adanya pembelajaran literasi dapat mengembangkan budi pekerti pada diri

peserta didik, dengan membaca berbagai informasi yang bermanfaat dapat meningkatkan dan mengembang pengetahuan yang dimiliki serta memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan karya sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiol budaya (Jabrohim, 2003:59).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku lebih baik. Diharapkan pembaca (penikmat novel) setelah membaca ia dapat merealisasikan pesan positif dalam novel dengan wujud perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi hasil pengungkapan pengalaman batin penulisnya. Novel disusun dengan menggunakan bahasa yang

estetis, indah, dan terdapat berbagai permasalahan kehidupan, filsafah, ide-ide, dan gagasan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Novel pun dapat dijadikan penyampaian amanat atau pesan penulisnya. Oleh karenanya, perlulah menganalisisnya dari berbagai sudut pandang. Hal demikian tentu saja bertujuan untuk mendapatkan kandungan isi dan pesan-pesan kehidupan, termasuk kandungan nilai-nilai di dalam novel itu sendiri.

Pemilihan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi penikmatnya. Dalam novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini, merupakan suatu novel yang mengisahkan tentang seorang anak kecil dari Lhok Nga, Aceh, yang sedang berusaha menghafalkan bacaan sholat. Umminya berjanji akan memberikan kalung indah dengan huruf D sebagai hadiah jika Delisa berhasil menyelesaikan hafalan sholatnya. 26 Desember 2004 adalah hari dimana Delisa dan teman-teman sekolahnya sedang praktik sholat. Saat tiba giliran Delisa maju, saat untuk pertama kalinya ia akan melakukan sholat sempurna. Sebab, ia telah hafal seluruh bacaan sholat. Namun, saat itu juga gelombang tsunami menghempaskan tubuhnya. Meski begitu, ia teringat ucapan sang ustadz bahwa ketika sholat, kita harus khusyuk. Demi menjalankan nasihat itu, meski tsunami menerjangnya ia tetap dalam keadaan sedang sholat. Dalam

keadaan tersebut, saat ia terombang-ambing oleh air bah, ia ingin sujud, sampai akhirnya ia pingsan dan tersangkut di semak. Ia akhirnya ditemukan oleh seorang tentara Amerika yang bertugas mengevakuasi korban. Ia melihat tubuh Delisa bercahaya di tempat ia pingsan. Di sekitar tubuh Delisa terdapat semak-semak yang berbunga putih bersih. Setelah melihat kejadian itu sang tentara yang bernama Smith berkeyakinan untuk menjadi mualaf. Delisa pun dibawa ke kapal induk yang Smith tumpangi. Disanalah berbagai cerita mengharukan terjadi. Kaki kanannya diamputasi. Delisa juga kehilangan memori hafalan sholat dan ia berusaha keras mengingatnya. Kisah dimana ia kehilangan Ummi dan ketiga kakak perempuannya. Hanya Abi-nya yang masih hidup, sebab saat tsunami melanda bumi Aceh, ia sedang bertugas ke luar negeri.

Adanya nilai pendidikan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, perlu juga dipaparkan pentingnya kedua nilai tersebut untuk dianalisis dan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pertama, nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut diharapkan akan membentuk pola pikir dan kepribadian siswa untuk dapat bersikap jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin diri, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleransi, dan cinta bangsa. Kandungan nilai-nilai tersebut yang diilustrasikan dalam setiap tokoh-tokohnya sehingga secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap psikologi siswa. Kedua, dipandang dari nilai religiusnya, diharapkan juga akan membentuk pribadi siswa yang memiliki aqidah yang kuat

terhadap Allah SWT, memiliki tingkat keimanan yang baik, seperti yang digambarkan oleh penulis novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Nilai pendidikan karakter novel *Hafalan Shalat Delisa* dan implementasinya pada pembelajaran literasi kelas 8 SMP N 1 Sape”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian berikut ini. “Bagaimana nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan implementasinya dalam pembelajaran literasi siswa kelas VIII SMPN 1 Sape tahun pelajaran 2018/2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan implementasinya dalam pembelajaran literasi siswa kelas VIII SMPN 1 Sape tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Selain itu, diharapkan pula dapat membangun karakter anak bangsa yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dan menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan disekolah.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terkait dengan nilai pendidikan yang dipaparkan pada siswa pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengelola pembelajaran bahasa Indonesia selangkah lebih maju dan bermutu. Karena melalui nilai pendidikan karakter seorang guru dapat membentuk kepribadian seorang siswa dan dapat mengarahkan pada suatu nilai-nilai pendidikan karakter.

2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk pendidikan karakter para siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan menanamkan nilai pendidikan yang bermanfaat bagi siswa disekolah.

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan menambah wawasan terutama dalam hal pendidikan karakter untuk membangun karakter siswa.

4) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan nilai pendidikan karakter pada siswa di SMPN 1 Sape.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian Lilismuslicha (2016) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Bagi Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*. Skripsi yang tulis oleh Lilismuslicha merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan penggarapannya secara obyektif dan sistematis.

Hasil dalam peneltian yang diperoleh dari nilai-nilai pendidikan pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ada enam poin, yaitu keberhasilan dan kesucian, kejujuran dan kedisiplinan, kesabaran dan keikhlasan, tanggungjawab dan percaya diri, persahabatan dan kepedulian, serta menuntut ilmu dan mengajamalkan ilmu. Pada penelitian di atas hanya menjelaskan nilai-nilai pendidikan pada novel *Hafalan Shalat Delisa*, sedangkan penelitian yang

akan diteliti sekarang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Sholat Delisa* serta mengimplementasikannya pada pembelajaran literasi. Karena pada pembelajaran literasi peserta didik dituntut dapat memiliki kemampuan informasi yaitu, mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi.

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan analisis isi pada nilai pendidikan novel *Hafalan Sholat Delisa* dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Jika ada persamaan tentu juga memiliki perbedaan, pada penelitian di atas mengkaji enam poin, yaitu keberhasilan dan kesucian, kejujuran dan kedisiplinan, kesabaran dan keikhlasan, tanggungjawab dan percaya diri, persahabatan dan kepedulian, serta menuntut ilmu dan mengajamalkan ilmu. Sedang penelitian yang sedang diteliti ada 13 poin, yaitu jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, dan indah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2013) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pembangun novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, serta memaparkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere tersebut.

Penelitian yang diteliti oleh Ardianti menggunakan analisis terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan

sosiologi sastra terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol dan analisis struktural terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* dapat diperoleh tema dalam novel adalah motivasi pendidikan dan hidup. Berbeda dengan penelitian yang sekarang hanya menggunakan teori sosiologi sastra yang hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang berda pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dan penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian oleh Hesti (2014) dengan judul “Nilai Pendidikan dan nilai Religius Pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye Serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan religius yang terdapat novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, serta menguji kelayakan bagi pembelajaran sastra di SMP. Pada penelitian sekarang bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye serta mengimplementasikannya pada pembelajaran literasi di SMP. Implikasi penelitian yang dilakukan oleh Hesti dikaitkan dengan pengajaran kesastraan bagi sekolah, khususnya novel tersebut yang dikaitkan dengan pembelajaran kesastraan di SMP. Berbeda pada penelitian yang sekarang lebih bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terhadap pembelajaran literasi di SMP.

Penelitian di atas memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data terhadap nilai pendidikan dan religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, dapat dipaparkan bahwa novel tersebut sangat sarat dengan nilai pendidikan dan religius. Nilai-nilai pendidikan tersebut yakni nilai kejujuran, keberanian, amanah, keadilan, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran, dan cinta bangsa (kewargaan).

2.2 Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Teori-teori ini dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter.

2.2.1 Sosiologi sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (*sociu*) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman. Logi (*logo*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Mengalami perkembangan zaman sosiologi mengalami perubahan makna, yaitu sosio/*socius* berarti berarti masyarakat, logi/*logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013:1).

Ahli sosiologi sastra menganggap bahwa karya sastra sebagai karya yang dipersiapkan dan mengikuti serta melihat keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Dalam pokok masalahnya, penilaian-penilaian kehidupan yang mutlak dan tegas yang diberikan, bahkan juga dalam bentuk sebuah karya. Pendekatan sosiologi sastra ini erat hubungannya dengan cara pandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia yang nyata.

Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dalam hal ini karya sastra di posisikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2013:11).

Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakatnya, maka karya sastra bersifat unik. Karena imajinasi pengarang karya sastra dipadukan dengan kehidupan sosial yang yang rumit dan sulit. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis sebuah karya sastra didasarkan pada segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak dapat lepas dari interaksi sosial dan komunikasi serta kepribadian manusia yang dipengaruhi

oleh sistem budaya. Jadi, dalam struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi bentuk karya sastra itu sendiri.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2012:4) mengemukakan setidaknya tiga hal yang dapat diteliti dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Ketiga hal yang dapat diteliti tersebut akan dijelaskan seperti berikut.

- 1) **Sosiologi Pengarang**
Menyangkut masalah pengarang sebagai penghasil karya sastra. Mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarang, dan ketertarikan pengarang di luar karya sastra.
- 2) **Sosiologi Karya**
Menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan masalah-masalah sosial.
- 3) **Sosiologi Pembaca**
Pembaca merupakan audiens yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Dalam hubungannya dengan masyarakat pembaca atau publiknya.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari kejadian atau tanda-tanda sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta. Dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Ratna yang mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dalam hal ini karya sastra di posisikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial.

2.2.2 Nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu yang harus diperhatikan pada sekolah. Seluruh kegiatan belajar serta mengajar yang ada dalam negara Indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan Karakter. Ini juga termuat di dalam *Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Nilai pendidikan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif didalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.

1) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan sebagai alasan dasar bahwa cara pelaksanaan lebih disukai secara sosial. Nilai memuat sebuah pertimbangan yang membawa ide seorang individu untuk mengenalkannya pada hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting dan tidak penting. Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar (Setiadi, 2011:118).

Secara bahasa nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup, atau sila. Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai merupakan

konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan suatu kemampuan yang tercapai dapat memuaskan manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang berharga. Nilai merupakan konsep yang abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah kepada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris "*education*" berakar dari bahasa latin "*Educare*" yang artinya mendidik. Dalam arti luas pendidikan merupakan proses perubahan menuju kedewasaan dan pematangan diri. Pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Jadi, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta melalui usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dalam ilmu keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tatang (2012:14) (dalam Hesti, 2014:16) mengatakan bahwa pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam buku Tatang, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani maupun rohani. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta pada lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan baik secara formal maupun informal.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik dimasa depan. Keberlangsungan itu ditandai adanya pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, diri sendiri, dan sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan juga terwujud dalam pikiran, sikap perasaan kepada sesama, perkataan dan ucapan, dan perbuatan yang tidak

merugikan orang lain berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Terbentuk baik dari pengaruh sifat orang tua maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

3) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010:16).

Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan karakter suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan. Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada sang pencipta, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter

dipandang tidak efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu pemberian tututan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam hati nurani, pikiran, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral. Bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan kerakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu manila apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan. Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9-10) nilai pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.3 Literasi fiksi

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang, sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks. Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis.

Pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dipunculkan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa mata pelajaran apa pun, akan menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai informasi yang dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan peserta didik dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran.

Menurut Haryati (2014) (dalam Padmadewi, 2018:2), budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Model pengembangan diartikan sebagai model untuk mengembangkan perilaku, dari yang kurang menyukai kegiatan membaca dan menulis. Peserta didik dilatih dan dibiasakan sampai menumbuhkan sikap mandiri, agar timbul rasa ingin tahu pembaca semakin tinggi.

Fiksi adalah cerita atau latar yang berasal dari imajinasi dengan kata lain, tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Fiksi bisa diekspresikan dalam beragam format, termasuk tulisan, pertunjukan langsung, film, acara televisi, animasi, permainan video, dan permainan peran.

Menurut (Nurgiantoro, 2015:2) Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan pengalaman yang dialami oleh penulis. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, diri sendiri, dan Tuhan. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan. Pengarang mendalami permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui fiksi sesuai cara pandangannya.

Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif. Jadi, kecocokannya dengan dunia nyata biasanya diasumsikan oleh pembacanya. Kebenaran dalam

karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata bisa saja terjadi di dunia fiksi. Dengan demikian, fiksi umumnya tidak diharapkan untuk menampilkan tokoh yang merupakan orang nyata atau deskripsi yang akurat secara faktual. Alih-alih, keadaan fiksi yang tidak berpatokan pada dunia nyata, secara umum dipahami sebagai sesuatu yang lebih terbuka. Tokoh dan peristiwa di dalam dunia fiksi mungkin berlatar di dalam konsep mereka sendiri yang sepenuhnya terpisah dari dunia nyata. Berikut ciri-ciri yang mengacu pada pengertian fiksi di atas, kita dapat mengenali sebuah karya fiksi dari karakteristiknya, berikut ini adalah ciri-ciri fiksi:

- 1) Fiksi sifatnya rekaan atau imajinasi dari pengarang.
- 2) Dalam fiksi terdapat kebenaran yang relative atau tidak mutlak.
- 3) Umumnya fiksi menggunakan bahasa yang bersifat konotatif atau bukan sebenarnya.
- 4) Karya fiksi tidak memiliki sistematika yang baku.
- 5) Umumnya karya fiksi menyoroti emosi atau perasaan pembaca, bukan logika.
- 6) Dalam karya fiksi terdapat pesan moral atau amanat tertentu.

Setelah memahami pengertian fiksi dan ciri-cirinya maka kita juga dapat mengetahui apa saja jenis karya sastra yang termaksud dalam fiksi. Berikut ini beberapa jenis fiksi dalam karya sastra :

- 1) Novel, suatu karangan bebas yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
- 2) Roman, suatu karya fiksi yang menceritakan mengenai beberapa tokoh dalam alur ceritanya. Roman mengandung banyak hikmah dalam ceritanya dan cenderung mengarah pada cerita klasik.
- 3) Cerpen, suatu karangan fiksi yang isinya jauh lebih sedikit ketimbang roman maupun novel. Namun, cerpen memiliki

daya tarik tersendiri karena bisa menjadi pembelajaran awal bagi para penulis dalam membuat sebuah karya tulisan.

2.2.4 Impementasi novel dalam pembelajaran literasi di kelas VIII SMP

1) Tujuan

1. Peserta didik mampu mendiskusikan struktur isi dan ciri kebahasaan dalam buku fiksi.
2. Peserta didik menelaah nilai pendidikan karakter pada buku fiksi.
3. Peserta didik mampu membuat tanggapan terhadap isi buku fiksi.
4. Peserta didik dapat menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi.

2) Kompetensi dasar dan indikator

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.18	Menelaah unsur buku fiksi yang dibaca.	3.18.1 Mendiskusikan struktur isi dan ciri kebahasaan dalam buku fiksi. 3.18.2 Menelaah nilai pendidikan karakter pada buku fiksi.
4.18	Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi yang dibaca secara lisan/tulisan.	4.18.1 Membuat tanggapan terhadap isi buku fiksi. 4.18.2 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi.

3) Materi

1. Pengertian buku fiksi

- a. Buku fiksi adalah sebuah karya sastra yang menceritakan hal-hal khayalan, rekaan atau sesuatu yang tak sungguh-sungguh terjadi. Dengan begitu seorang pembaca tidak perlu susah-susah mencari fakta yang sesungguhnya di dunia nyata.
- b. Struktur teks fiksi
 - a) Abstrak, bagian ini adalah opsional atau boleh ada maupun tidak ada. Bagian ini menjadi inti dari sebuah teks cerita fiksi.
 - b) Orientasi, berisi tentang pengenalan tema, latar belakang tema serta tokoh-tokoh didalam novel. Terletak pada bagian awal dan menjadi penjelasan dari teks cerita fiksi dalam novel.
 - c) Komplikasi, merupakan klimaks dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan, biasanya komplikasi disebuah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.
 - d) Evaluasi, bagian dalam teks naskah novel yang berisi munculnya pembahasan pemecahan atau pun penyelesaian masalah.
 - e) Resolusi, merupakan bagian yang berisi inti pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dialami tokoh utama.

f) Koda (reorientasi), berisi amanat dan juga pesan moral positif yang bisa dipetik dari sebuah naskah teks cerita fiksi.

c. Ciri kebahasaan

a) Kalimat kompleks pada teks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan, sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam lebih dari satu struktur. Teks cerita fiksi dalam novel ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), lebih baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

b) Kata rujukan

Pengertian kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut :

- Rujukan benda atau hal.
- Rujukan tempat.
- Rujukan personil/orang atau yang diperlakukan seperti orang.

c) Kata penghubung

Konjungsi disebut juga kata penghubung atau kata sambung. Dengan kata lain, konjungsi adalah kata atau ungkapan

penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat.

Konjungsi terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- Konjungsi koordinatif yaitu kata yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan, namun, dan lain-lain. Contoh: Aku ingin berangkat sekolah, tetapi hujan belum reda.
- Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh: Penghubung subordinatif atributif: yang. Penghubung subordinatif tujuan: agar, supaya, biar.

d) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan atau pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan teks cerita fiksi dalam novel. Penggunaan gaya bahasa biasanya menggunakan bahasa yang bermajas metafora, personifikasi dan perumpamaan.

e) Unsur-unsur fiksi

Berikut ini unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dimana unsur ini ada di dalam cerita fiksi.

- a) Tema, yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.

- b) Tokoh, yaitu pelaku dalam karya sastra. Karya sastra dari segi peranan dibagi menjadi 2, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.
- c) Alur/Plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.
- d) Konflik, yaitu kejadian yang tergolong penting, merupakan sebuah unsur yang sangat diperlukan dalam mengembangkan plot.
- e) Klimaks, yaitu saat sebuah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sebuah yang tidak dapat dihindari.
- f) Latar, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- g) Amanat, yaitu pemecahan yang diberikan pengarang terhadap persoalan di dalam sebuah karya sastra.
- h) Sudut pandang, yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
- i) Penokohan, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

- j) Kesatuan
- k) Logika
- l) Penafsiran
- m) Gaya

Sedangkan unsur ekstrinsik yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri, berikut ini:

- a) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap.
 - b) Keyakinan.
 - c) Pandangan hidup yang keseluruhan itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
 - d) Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra.
 - e) Pandangan hidup suatu bangsa.
 - f) Berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.
- f) Novel

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Tidak seperti cerpen (cerita pendek), isi cerita sebuah

novel jauh lebih panjang dan kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Metode dan media pada umumnya novel terdiri dari sekurang-kurangnya 100 halaman, atau jumlah katanya lebih dari 35.000 kata. Novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian di dalamnya. Alur cerita di dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Cerita pada sebuah novel bisa sangat panjang, namun terdapat banyak kalimat yang diulang-ulang.

g) Nilai-nilai dalam novel

a) Nilai pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

b) Nilai religius

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia.

c) Nilai moral

Nilai moral adalah yang terkandung dalam karya seni bertujua untuk mendidik manusia agar mengeal nilai-nilai etika (kelakuan baik, tindakan manusia, dan tingkah laku).

d) Nilai sosial

Sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitar yang ada hubungannya dengan orang lain cara berpikir, hubungan sosial. Nilai ini ada dalam karya seni dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diimplementasikan dan mengacu pada hubungan individu.

e) Nilai budaya

Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain.

b. Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit belum konsisten	2
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajek/konsisten	3
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan ajek/konsisten	4

Pedoman Nilai Sikap :

Skor = Jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Konversi nilai = $(\text{Nilai}/100) \times 4$

Penilaian Identitas

No	Aspek	Keterangan
1	Relegius	Peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2	Tanggung Jawab	Peserta didik mengamalkan perilaku bertanggung jawab dengan hasil yang dicapai dalam proses belajar pembelajaran yang diberikan.
3	Responsive	Peserta didik Sikap merespon dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
4	Proaktif	Peserta didik aktif dalam proses belajar pembelajaran baik dalam diskusi, mengerjakan latihan, tugas dan ulangan yang diberikan.
5	Jujur	Peserta didik dalam mengerjakan soal latihan maupun ulangan dengan jujur tanpa melakukan kecurangan atau mencontek.

c. Tabel konversi nilai

Konversi Nilai		Predikat dan nilai kompetensi			
Interval	Hasil Konveksi	Predikat	Nilai kompetensi		
			Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
96-100	4,00	A	4,00	4,00	SB
91-95	4,66	A-	3,66	3,66	(SANGAT BAIK)
85-90	3,33	B+	3,33	3,33	B
80-84	3,00	B	3,00	3,00	(BAIK)
75-79	2,66	B-	2,66	2,66	
70-74	2,33	C+	2,33	2,33	C
65-69	2,00	C	2,00	2,00	(CUKUP)
60-65	1,66	C-	1,66	1,66	
55-59	1,33	D+	1,33	1,33	K
≤54	1,00	D	1,00	1,00	(KURANG)

2. Penilaian hasil

a. Instrument penilaian pengetahuan

Tabel 1. Instrumen Penilaian Pengetahuan.

No Soal	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk penilaian	Instrument Penilaian	Skor
3.18.1	Mendiskusikan struktur isi dan ciri kebahasaan dalam buku fiksi.	Tes tertulis	Uraian	Sebutkanlah struktur isi dan ciri kebahasaan dalam buku fiksi !	50

4.18.1	Membuat tanggapan terhadap isi buku fiksi.	Tes tertulis	Uraian	Buatlah tanggapan terhadap isi buku fiksi. !	50
Jumlah					100

b. Rubrik penilaian pengetahuan

Tabel 2. Rubrik Penilaian Pengetahuan

No Soal	Kriteria	Skor
1. Mengidentifikasi struktur isi dan ciri kebahasaan dalam buku fiksi.	Sangat baik-sempurna = apabila mampu menyebutkan 6 struktur isi dan 4 ciri kebahasaan dalam buku fiksi secara lengkap dan tepat.	35-50
	Cukup- baik= apabila mampu menyebutkan 4-5 struktur isi dan 3 ciri kebahasaan dalam buku fiksi secara lengkap dan tepat.	20-34
	Sedang-cukup= apabila mampu menyebutkan 3-4 struktur isi dan 2 ciri kebahasaan dalam buku fiksi dengan lengkap dan tepat.	9-19
	sangat kurang-kurang= apabila mampu menyebutkan 2 struktur isi dan 1 ciri kebahasaan dalam buku fiksi dengan lengkap dan tepat.	0-8
2. Membuat tanggapan terhadap isi buku fiksi.	Sangat baik-sempurna= apabila mampu membuat tanggapan terhadap isi buku fiksi dengan sangat baik dan tepat.	35-50
	Cukup-baik= apabila mampu membuat tanggapan dengan cukup sesuai terhadap isi buku fiksi.	20-34
	Sedang-cukup= apabila mampu membuat tanggapan terhadap buku fiksi namun	9-19

	kurang sesuai.	
	Sangat kurang-kurang= apabila mampu membuat tanggapan namun tidak sesuai dengan isi buku fiksi.	0-8

c. Instrument Penilaian keterampilan

Tabel 3. Instrumen Penilaian Keterampilan

No Soal	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk penilaian	Instrument Penilaian	Skor
3.18.2	Menelaah nilai pendidikan karakter pada buku fiksi.	Tes tertulis	Uraian	Telaahlah nilai pendidikan karakter pada buku fiksi !	50
4.18.2	Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi.	Tes tertulis	Uraian	Sajikanlah tanggapan terhadap buku fiksi!	50
Jumlah					100

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{PenilaianSkor}}{\text{jumlahSkorMaksimal}} \times 100$$

d. Rubrik penilaian keterampilan

Tabel 4. Rubrik Penilaian Keterampilan

No Soal	Kriteria	Skor
1. Menelaah nilai pendidikan	Sangat baik-sempurna = siswa mampu menelaah 4 atau lebih nilai pendidikan karakter pada buku	35-50

karakter pada buku fiksi	fiksi dengan sempurna	
	Cukup-baik= siswa dengan baik mampu menelaah 3 nilai pendidikan karakter pada buku fiksi lengkap dengan deskripsinya.	20-34
	Sedang-cukup= siswa mampu menelaah 2 nilai pendidikan karakter pada buku fiksi dengan lengkap.	9-19
	Sangat kurang-kurang= siswa hanya mampu menelaah 1 nilai pendidikan karakter pada buku fiksi dengan lengkap.	0-8
2. Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi	sangat baik-sempurna= siswa mampu menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi sesuai dengan pendidikan karakter.	35-50
	Cukup-baik = siswa cukup baik menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi sesuai dengan pendidikan karakter.	20-34
	Sedang-cukup= siswa cukup menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi tapi agak kurang sesuai dengan pendidikan karakter.	9-19
	Sangat kurang-kurang= siswa kurang mampu menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi sesuai dengan pendidikan karakter.	0-8

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sementara itu, metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling berkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitiannya (Sutopo, 2006:179). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka tentang hubungan variable.

Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak, sedangkan menurut Weber mengatakan bahwa analisis

isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (dalam Ahmad, 2018:2).

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, dan iklan televisi. Analisis isi dapat di pergunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat isi pada buku yang diteliti, bagaimana peneliti memaknai isi buku dan membaca isinya. Analisis isi menguraikan suatu teks dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya. Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan menurut pandangan peneliti.

Peneliti akan membaca dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang berada pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Setelah dibaca dan dianalisis peneliti mencatat apasaja nilai-nilai pendidikan karakter yang berada pada novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa* dan dikaitkan pada proses pembelajaran literasi pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sape. Pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas VIII diharapkan dapat membentuk siswa berkepribadian yang baik dan sopan serta taat pada agama, bangsa, dan negara. Pada penelitian ini RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat dalam bentuk lampiran.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam mengumpulkan, mengamati berbagai nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis. Mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Selain itu deskriptif analisis adalah suatu penelitian yang tertuju pada penelaan masalah yang ada pada masa sekarang.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif pada penelitian ini yaitu memaparkan dan mengembangkan nilai pendidikan karakter novel *Hafalan Shalat Delisa* dan mengimplementasikannya pada pendidikan kelas VIII SMPN 1 Sape.

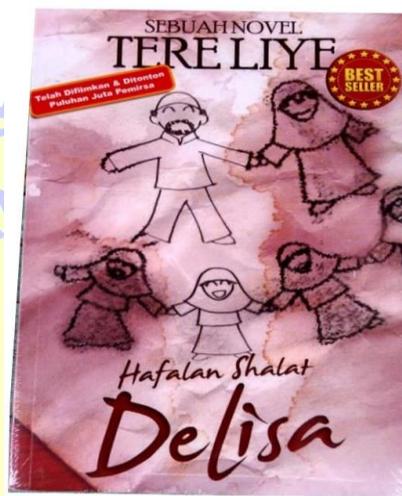
3.2.2 Sumber data

1) Siswa

Sumber pada penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Sape kelas VIII-B jumlah siswa 32 orang dengan mengimplementasikan dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Hafalan Sholat Delissa* karya Tere Liye.

2) Novel

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye serta nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2014. Tebal buku 266 halaman, dengan sampul depan berwarna coklat ditambah dengan gambar ilustrasi keluarga Delisa.



Buku yang menjadi bahan untuk analisis pada penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, berikut identitas novel :

Identitas Buku

Judul : *Hafalan Shalat Delisa*

Pengarang : Tere Liye

Tebal Buku : 266 halaman

Penertbit : Republika

Cetakan : XXV, Oktober 2014

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari narasumber dan memerlukan banyak waktu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.3.1 Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan pada metode simak dengan teknik lanjutan. Teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dari informasi berupa buku atau sesuatu bahan yang menjadi objek penelitian (Mahsun, 2012:92).

3.3.2 Observasi

Metode Observasi ialah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, menyaksikan, memperhatikan sebagai metode pengumpulan data penelitian. Observasi pada penelitian ini mengamati, menyaksikan dan memperhatikan langsung keadaan dan tingkahlaku siswa kelas 8 SMPN 1 Sape. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai penelitian ini.

3.3.3 Tugas

Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Tugas dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok.

Pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terkait dengan tempat.

3.3.4 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini ada banyak data yang terhimpun baik berbentuk arsip atau dokumen.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data, dengan dibimbing oleh pedoman tugas, catat, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan teknik catat agar peeliti dapat mencatat apasaja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dengan mengadakan observasi serta dokuntasi mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan, serta mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrument utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-

peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara teliti agar mendapatkan data yang benar. Analisis isi pada novel dilakukan terlebih dahulu sebelum peneliti turun lapangan. Dalam hal ini Mahsun (2012 : 257) menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata. Namun pada hakikatnya, dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif.

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, tugas, dokumentasi dilapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis isi buku dengan menggunakan teori sosiologi sastra dilakukan dengan mencatat dan membaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir cerita dan memahami kembali data yang diperoleh.
- 2) Mengklarifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan mengelompokan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa*.

- 3) Mengimplementasikannya pada pembelajaran literasi dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Selain itu, adapun cara untuk mengetahui hasil implementasinya :

1) Menentukan kemampuan individu

a. Menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI) = 100

b. Mencari Mean Ideal (MI)

$$\text{Rumusnya: } M = \frac{1}{2} \times \text{SMI} = 50$$

c. Mencari deviasi ideal (SDI)

$$\text{Rumus: } \frac{1}{3} \times \text{MI} = 16,67$$

d. Mencari Kemampuan individu

Membuat pedoman konvensi

$$\text{Keterampilan tinggi} = M + 1.Sdi = 50 + 1.16,67 = \geq 66,67$$

$$\text{Keterampilan sedang} = M \pm 1.Sdi = 50 \pm 1.16,67 = \leq 66,67$$

$$\text{Keterampilan rendah} = M - 1.Sdi = 50 - 1.16,67 = \leq 33,37$$

$$\text{Rumusnya: } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

100% = Bilangan tetap

2) Mencari kemampuan secara kelompok

a. Mencari nilai rata-rata (mean)

$$\text{Rumusnya: } M = \frac{\sum fx}{N}$$

- b. Mencari indeks prestasi kumulatif (IPK)

$$\text{Rumusnya: } \text{IPK} = \frac{M}{\text{SMI}} \times 100$$

Keterangan:

IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

M = Mean

SMI = Skor Maksimal Ideal, artinya skor tertinggi apabila jawabannya

benar.

